

BAB II. KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Layanan Bimbingan dan Konseling Responsive

a. Pengertian Layanan Bimbingan dan Konseling Responsive

Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 pasal I menjelaskan bahwa Bimbingan dan Konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/Konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya (Permendikbud No 111, 2014). Layanan bimbingan dan konseling responsive mengacu pada pendekatan yang mencakup seluruh aspek kehidupan individu, termasuk peserta didik, dalam memberikan bimbingan dan konseling. Pendekatan ini tidak hanya terbatas pada aspek akademis, tetapi juga mencakup kesejahteraan emosional, sosial, dan karir siswa. Tujuan dari layanan ini adalah membantu individu mengembangkan potensi mereka secara utuh, meningkatkan kualitas hidup, serta mengatasi berbagai masalah dan tantangan yang dihadapi (Suryati & Salehudin, 2021).

Dalam konteks pendidikan, layanan bimbingan dan konseling responsive diarahkan untuk mendukung peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, emosional, dan sosial mereka. Program ini mencakup berbagai kegiatan dan intervensi yang bertujuan

meningkatkan kesejahteraan siswa, membantu mereka mengelola emosi, memperkuat hubungan sosial, serta memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai spiritual (Suryati & Salehudin, 2021). Selain itu, layanan ini juga melibatkan evaluasi program secara menyeluruh untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutannya, termasuk pemahaman mendalam tentang komponen program, manfaat evaluasi, prosedur evaluasi, serta tantangan yang mungkin muncul selama pelaksanaan (Putri, 2019).

Dengan melibatkan guru sebagai pelaksana layanan bimbingan dan konseling, program ini dapat membantu menanamkan disiplin pada siswa di sekolah dasar. Guru, dalam perannya sebagai fasilitator layanan ini, memegang tanggung jawab penting dalam membimbing siswa untuk mengembangkan perilaku yang teratur, bertanggung jawab, dan mematuhi peraturan sekolah. Selain itu, dalam upaya meningkatkan harga diri siswa, strategi bimbingan dan konseling juga memiliki peran yang signifikan (Amala & Kaltsum, 2021). Dengan pendekatan yang tepat, layanan ini dapat membantu siswa memahami nilai diri mereka, mengatasi faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya harga diri, dan mengembangkan strategi untuk peningkatan harga diri secara menyeluruh (Hermawan dkk., 2019). Oleh karena itu, layanan bimbingan dan konseling yang komprehensif memainkan peran krusial dalam meningkatkan disiplin siswa, mengembangkan aspek-aspek

penting dari diri mereka, serta memberikan dukungan yang menyeluruh untuk perkembangan mereka di lingkungan pendidikan.

b. Komponen Dasar Layanan Responsive

Komponen dasar dalam layanan bimbingan dan konseling komprehensif mencakup beberapa aspek yang penting untuk memberikan dukungan holistik kepada individu, termasuk peserta didik. Berdasarkan referensi yang relevan, komponen-komponen dasar dalam layanan bimbingan dan konseling komprehensif adalah sebagai berikut:

- 1) Layanan Dasar: Merupakan komponen utama dalam layanan bimbingan dan konseling komprehensif. Layanan dasar ini mencakup berbagai jenis layanan seperti layanan individual, kelompok, responsif, dan peminatan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan peserta didik secara menyeluruh (Yondris dkk., 2022).
- 2) Perencanaan Individu: Merupakan komponen yang menitikberatkan pada perencanaan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik individu. Melalui perencanaan individu, konselor dapat merancang strategi bimbingan dan konseling yang sesuai dengan tujuan perkembangan peserta didik (Rahman & Tohari, 2021).
- 3) Layanan Responsif: Komponen ini menekankan pentingnya memberikan respon yang cepat dan tepat terhadap kebutuhan dan masalah yang dihadapi peserta didik. Layanan responsif dirancang

untuk memberikan dukungan yang sesuai dan efektif dalam menangani berbagai situasi yang muncul (Mulyadi, 2022).

- 4) Dukungan Sistem: Merupakan komponen yang fokus pada kegiatan manajemen untuk mendukung pelaksanaan layanan dasar, layanan responsif, layanan peminatan, dan perencanaan individu secara optimal. Dukungan sistem bertujuan untuk memastikan efektivitas dan tidak adanya program bimbingan dan konseling (Zamroni & Rahardjo, 2015).

Dengan memperhatikan komponen-komponen dasar tersebut, layanan bimbingan dan konseling komprehensif dapat memberikan dukungan yang holistik dan terintegrasi bagi peserta didik. Melalui pendekatan yang komprehensif ini, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal, mengatasi masalah yang dihadapi, dan mencapai perkembangan yang holistik dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

c. Manfaat Layanan Responsive

Layanan bimbingan dan konseling komprehensif memberikan beragam manfaat bagi peserta didik dalam lingkungan pendidikan. Berdasarkan referensi yang relevan, beberapa manfaat dari layanan bimbingan dan konseling komprehensif adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan Potensi dan Prestasi. Layanan bimbingan dan konseling komprehensif bertujuan untuk memungkinkan setiap

siswa mencapai potensinya secara optimal, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

- 2) Mengembangkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional. Program bimbingan dan konseling komprehensif membantu siswa dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional mereka, sehingga dapat mencapai kesejahteraan holistik.
- 3) Meningkatkan Motivasi Belajar. Layanan bimbingan dan konseling dapat menggunakan teknik seperti bimbingan konseling kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
- 4) Membantu Perencanaan Karier. Melalui layanan bimbingan dan konseling komprehensif, siswa dapat dibantu dalam merencanakan karier mereka di masa depan, sehingga dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pilihan karier yang sesuai.
- 5) Meningkatkan Harga Diri. Strategi layanan bimbingan dan konseling dapat membantu meningkatkan harga diri siswa melalui pendekatan yang holistik.
- 6) Memberikan Dukungan dalam Pembelajaran Daring. Layanan bimbingan dan konseling dapat memberikan dukungan dalam menghadapi pembelajaran daring, termasuk dengan memanfaatkan media cybercounseling dan layanan klasikal.
- 7) Meningkatkan Altruisme. Sinergi antara kegiatan keagamaan dan layanan bimbingan dan konseling dapat membantu mengembangkan sifat altruisme pada siswa.

8) Meningkatkan Kematangan Kepribadian. Layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk memberikan dukungan pada pencapaian kematangan kepribadian siswa, termasuk keterampilan sosial, kemampuan akademik, dan kematangan karir (Mayasari & Purnomo, 2017).

Dengan berbagai manfaat yang ditawarkan, layanan bimbingan dan konseling komprehensif memiliki peran yang penting dalam mendukung perkembangan holistik peserta didik membantu mereka mengatasi tantangan, dan mencapai potensi mereka secara optimal di lingkungan pendidikan.

d. Peran Konselor dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Komprehensif

Peran konselor dalam layanan bimbingan dan konseling komprehensif sangat penting dalam memberikan dukungan holistik kepada individu, termasuk peserta didik. Berdasarkan referensi yang relevan, beberapa peran konselor dalam layanan bimbingan dan konseling komprehensif adalah sebagai berikut:

1) Menggunakan Keterampilan Komunikasi. Konselor menggunakan keterampilan komunikasi yang efektif untuk memfasilitasi interaksi yang positif antara konselor dan konseli. Keterampilan komunikasi yang baik membantu membangun hubungan yang terapeutik dan mendukung proses konseling.

- 2) Memberikan Layanan Bimbingan yang Sesuai. Konselor memberikan berbagai layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kebutuhan individu. Hal ini mencakup memberikan layanan individual, kelompok, responsif, dan peminatan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan peserta didik secara menyeluruh.
- 3) Mengembangkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional. Konselor membantu siswa dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional mereka. Melalui program bimbingan dan konseling komprehensif, konselor membimbing siswa dalam memahami dan mengelola aspek-aspek spiritual dan emosional dalam diri mereka.
- 4) Memanfaatkan Teknologi Informasi. Konselor memanfaatkan teknologi informasi dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling. Pemanfaatan teknologi informasi dapat membantu konselor dalam menyediakan layanan yang responsif dan efektif, termasuk dalam layanan daring (online counseling).
- 5) Meningkatkan Motivasi Belajar. Konselor berperan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui berbagai teknik dan strategi konseling. Dengan memahami kebutuhan dan tantangan siswa, konselor dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa.
- 6) Mengembangkan Keterampilan Multikultural. Konselor berperan dalam multikultural mengembangkan keterampilan untuk memahami dan menghargai keragaman budaya siswa. Hal ini

membantu konselor dalam memberikan layanan yang inklusif dan sensitif terhadap perbedaan budaya.

- 7) Menyediakan Dukungan dan Bimbingan Karier. Konselor membantu siswa dalam merencanakan karier mereka di masa depan. Dengan memberikan bimbingan karier yang komprehensif, konselor membantu siswa dalam memahami pilihan karier yang sesuai dengan minat, bakat, dan nilai-nilai mereka (Umami, 2022).

2. Disiplin

a. Pengertian Disiplin

Istilah disiplin berasal dari bahasa Latin *Disciplina* yang menunjukkan kepada kegiatan belajar dan mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa Inggris *Disciple* yang berarti mengikuti orang untuk belajar dibawah pengawasan seorang pemimpin. Istilah lainnya dalam bahasa Inggris, yakni *Discipline*, berarti: 1) tertib, taat, atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri; 2) latihan membentuk, meluruskan, atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral; 3) hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki; 4) kumpulan atau sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku.

Dalam bahasa Indonesia istilah disiplin kerap kali terkait dan menyatu dengan istilah tata tertib dan ketertiban. Istilah ketertiban mempunyai arti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong atau disebabkan oleh sesuatu yang datang

dari luar dirinya. Sebaliknya, istilah disiplin sebagai kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang itu. Istilah tata tertib berarti perangkat peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur. Jadi, disiplin merupakan sesuatu yang menyatu didalam diri seseorang. Bahkan, disiplin merupakan sesuatu yang menjadi bagian dalam hidup seseorang, yang muncul dalam pola tingkah laku sehari-hari.

Disiplin terjadi dan terbentuk sebagai hasil dan dampak proses pembinaan cukup panjang yang dilakukan sejak dari dalam keluarga dan berlanjut dalam pendidikan disekolah. Keluarga dan sekolah menjadi tempat penting bagi pengembangan disiplin seseorang. Jadi kedisiplinan menurut peneliti ialah suatu proses pengendalian perilaku atau diri serta proses latihan agar dapat mematuhi peraturan tata tertib yang dibuat disekolah maupun diluar sekolah. Dan disiplin juga merupakan kesadaran diri dalam menyikapi dan mengambil keputusan dalam berperilaku baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan sekitar.

Menurut Muhammad Sobri dan Moerdiyanto Dalam jurnal Harmoni Sosial dikatakan bahwa kata disiplin dalam Kamus Bahasa Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermakna tata tertib, ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan. Disiplin adalah kepatuhan individu untuk melaksanakan aturan-aturan yang berlaku dalam kelompok sosial yang mengendalikan dan mengarahkan diri dalam bertingkah laku dengan

penuh kesadaran. Disiplin peserta didik di sekolah, dapat diartikan dengan ketaatan dan kepatuhan peserta didik melaksanakan aturan-aturan yang berlaku dalam lingkungan sekolah secara konsisten dan bersungguh-sungguh guna kelancaran proses belajar mengajar (Sobri & Moerdiyanto, 2014).

Kedisiplinan berkaitan dengan pengendalian diri. Disiplin yang sudah terbentuk dalam pribadi anak, diharapkan dapat meringankan beban orang tua untuk mengontrol perilaku yang negatif dan lingkungan sekolah, disiplin dapat mengarahkan dan mengendalikan aktivitas anak dalam proses belajar mengajar, sehingga hasil belajar meningkat. Anak yang berdisiplin adalah anak yang dapat mengontrol diri (self control). Kontrol diri dapat diketahui dari beberapa indikator, antara lain: kemampuan mengendalikan perilaku dan emosi, mematuhi peraturan yang berlaku, mencegah diri dari perilaku yang tidak sesuai, bersabar dan fokus mengerjakan tugas.

Disiplin sekolah apabila dikembangkan dan diterapkan dengan baik, konsisten dan konsekuen akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku siswa. Disiplin dapat mendorong mereka belajar secara konkret dalam praktik hidup di sekolah tentang hal-hal positif, melakukan hal yang lurus dan benar, menjauhi hal negatif. Dengan pemberlakuan disiplin, siswa belajar beradaptasi dengan lingkungan yang baik, sehingga muncul keseimbangan diri dalam hubungan dengan orang yang lain.

Dalam hal itu, menurut Maman Rachman sebagaimana dikutip oleh Tulus Tu'u menyatakan bahwa pentingnya disiplin bagi para siswa sebagai berikut:

- 1) Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
- 2) Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.
- 3) Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin diajukan peserta didik terhadap lingkungannya.
- 4) Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu yang lain.
- 5) Menjauhi siswa yang melakukan hal-hal yang dilarang sekolah.
- 6) Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar.
- 7) Peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat bagi lingkungannya.
- 8) Kebiasaan baik itu menyebabkan ketenangan jiwa dan lingkungannya.

Dalam konteks lingkungan sekolah, peserta didik yang berdisiplin adalah anak yang taat terhadap tata tertib sekolah. Tata tertib sekolah tersebut meliputi:

- 1) Menataati peraturan sekolah
- 2) Mengindahkan petunjuk-petunjuk berlaku di sekolah
- 3) Tidak berbohong

- 4) Berkelakuan baik
- 5) Mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru
- 6) Tepat waktu masuk kelas sesuai jadwal pelajaran
- 7) Tidak meninggalkan kelas saat berlangsungnya proses belajar mengajar
- 8) Tidak membuat keributan dalam kelas supaya tidak mengganggu konsentrasi saat proses belajar mengajar (Sobri & Moerdiyanto, 2014)

Lingkungan sekolah yang teratur, tertib, tenang tersebut memberi gambaran lingkungan peserta didik yang gigih, serius, penuh perhatian, sungguh-sungguh dan kompetitif dalam kegiatan pembelajarannya. Lingkungan disiplin seperti itu memberi andil lahirnya siswa yang berprestasi dengan kepribadian yang unggul..

b. Fungsi Disiplin

Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin, yang akan mengantar peserta didik sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Berikut ini ada beberapa fungsi disiplin, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menata Kehidupan Bersama Manusia adalah makhluk sosial yang selalu terkait dan berhubungan dengan orang lain. Dalam hubungan tersebut, diperlukan norma, nilai, peraturan untuk mengatur agar kehidupan dan kegiatannya dapat berjalan dengan baik dan lancar. Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya

perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku. Jadi, fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Dengan begitu, hubungan antara individu satu dengan yang lain menjadi baik dan lancar.

2) Membangun Kepribadian Kepribadian adalah keseluruhan sifat, tingkah laku dan pola hidup seseorang yang tercermin dalam penampilan, perkataan dan perbuatan sehari-hari. Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah. Jadi, lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang, apalagi seorang siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, tenteram, sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

3) Melatih Kepribadian Menurut seorang ahli yang dikutip dalam buku Tulus Tudu yaitu, Soegeng Prijodarmito mengatakan sikap, perilaku seseorang tidak terbentuk dalam sekejap. Diperlukan pembinaan, tempaan yang terus-menerus sejak dini. Melalui tempaan manusia akan menjadi kuat. Melalui tempaan mental dan moral seorang akan teruji, melalui tempaan pula menjadikan seorang dapat menguasai masalah-masalah yang dihadapi dengan penuh ketabahan dan kegigihan. Melalui tempaan pula mereka

memperoleh nilai tambah. Disiplin tersebut akan terwujud melalui pembinaan sejak dini, sejak usia muda, dimulai dari lingkungan keluarga, melalui pendidikan yang tertanam sejak usia muda yang semakin lama semakin menyatu kuat dalam dirinya dengan bertambahnya usia.

- 4) Pemaksaan Disiplin juga dapat berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan itu. Memang disiplin seperti ini masih dangkal. Akan tetapi, dengan pendampingan guru-guru, pemaksaan, pembiasaan dan latihan disiplin yang dapat menyadarkan siswa bahwa disiplin itu penting baginya. Dari mula-mula paksaan, kini dilakukan karena kesadaran diri, menyentuh qalbunya, merasakan sebagai kebutuhan dan kebiasaan. Diharapkan juga, disiplin ini meningkat menjadi kebiasaan berpikir baik, positif, bermakna, memandang jauh kedepan. Disiplin bukan hanya soal mengikuti dan mentaati aturan, melainkan sudah meningkat menjadi disiplin berpikir yang mengatur dan mempengaruhi seluruh hidupnya. Hukuman Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh peserta didik. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancaman sanksi/hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi peserta didik untuk mentaati dan mematuhi. Tanpa ancaman hukuman/sanksi, dorongan

ketaatan dan kepatuhan dapat dipelemah. Sanksi yang dimaksud diharapkan mempunyai nilai pendidikan. Artinya siswa menyadari bahwa perbuatan yang salah akan membawa akibat yang tidak menyenangkan dan harus ditanggung olehnya. Sanksi disiplin berupa hukuman tidak boleh dilihat hanya sebagai cara untuk menakut-nakuti atau untuk mengancam supaya orang tidak berani berbuat salah. Sanksi seharusnya sebagai alat pendidikan dan mengandung unsur pendidikan. Tanpa unsur itu, hukuman kurang bermanfaat.

- 5) Menciptakan Lingkungan Kondusif Peraturan sekolah yang dirancang dan diimplementasikan dengan baik, memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Tanpa ketertiban suasana kondusif bagi pembelajaran akan terganggu. Prestasi belajar pun ikut terganggu.

c. Macam-Macam Disiplin

Peserta didik yang taat dan mematuhi peraturan yang ada disekolah. Dapat dilihat dari beberapa bentuk dan aspek, yaitu sebagai berikut:(Fiana & Ridha, 2013)

- 1) Disiplin dalam Kerapian
- 2) Disiplin dalam kerajinan
- 3) Disiplin dalam kebersihan lingkungan
- 4) Disiplin dalam pengaturan waktu belajar

5) Displin dalam kelakuan.

d. Pembentukan Displin

Dalam rumusan dan sistematika bagan tentang disiplin, ada empat hal yang dapat mempengaruhi dan membentuk disiplin (individu): mengikuti dan menaati aturan, kesadaran diri, alat pendidikan, hukuman. Keempat faktor ini merupakan faktor dominan yangn mempengaruhi dan membentuk disiplin. Alasannya sebagai berikut:

- 1) Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu, kesadaran diri menjadi motif sangat kuat terwujudnya disiplin.
- 2) Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individu
- 3) Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah dan membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
- 4) Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi, dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku ynag sesuai dengan harapan.

Jadi, pembentukan disiplin ternyata harus melalui proses panjang, di mulai sejak dini dalam keluarga dan dilanjutkan sekolah. Hal

penting dalam pembentukan itu terdiri dari kesadaran diri, kepatuhan, tekanan, sanksi, teladan, lingkungan disiplin, dan latihan-latihan.

e. Faktor Pendukung Terbentuknya Disiplin

Siswa yang menerapkan sikap disiplin dalam kehidupannya, peserta didik tersebut akan menjadi pribadi yang baik. Tentunya pasti ada faktor-faktor terbentuknya sikap disiplin pada diri peserta didik. Fani Julia Fiana, Daharnis & Mursyid Ridha dalam jurnal Ilmiah Konseling ada tiga faktor pendukung terbentuknya disiplin pada peserta didik, yaitu antara lain:(Fiana & Ridha, 2013)

1) Dukungan Dari Diri Sendiri

Dengan adanya kesadaran dalam diri peserta didik untuk melaksanakan disiplin membuat peserta didik belajar bertanggung jawab, dan menumbuhkan rasa kebersamaan.

2) Dukungan Dari Teman Sebaya

Pelaksanaan disiplin peserta didik di sekolah berjalan dengan baik jika peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan baik dengan lingkungannya sehingga mampu menolak pengaruh pengaruh negatif dari teman sebayanya.

3) Dukungan Dari Lingkungan

Pelaksanaan disiplin peserta didik disekolah dikatakan baik apabila peserta didik tersebut tidak terpengaruh dengan situasi lingkungan

belajar yang tidak kondusif peserta didik tetap mengikuti proses pembelajaran disekolah, dan tidak terlambat datang kesekolah.

Jadi dapat disimpulkan dari ketiga faktor pendukung terbentuknya disiplin peserta didik. Harus adanya dukungan dari diri sendiri harus adanya kesadaran terhadap diri sendiri, disamping itu dukungan dari teman sebaya pun sangat di perlukan demi terbentuknya sikap disiplin dalam diri kita. Dan tak luput juga dari lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitar kita demi terbentuknya sikap disiplin tersebut. Jika sikap disiplin sudah dilaksanakan dan di terapkan dalam diri dan kehidupan sehari-hari, maka kita akan terbiasa melakukan sesuatu dengan rapi, sigap dan tepat.

f. Pelanggaran Disiplin

Pelanggaran disiplin terjadi karena sikap dan perbuatan guru yang kurang bijak dan kurang baik dalam persiapan mengajar. Guru tidak mampu menguasai kelas dan menarik perhatian peserta didik pada pembelajarannya. Serta, sikap dan perbuatan peserta didik yang kurang terpuji karena masalah dalam diri serta lingkungan sekolah yang kurang kondusif untuk kegiatan pembelajaran.

g. Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Pelanggaran Disiplin Siswa

Ridho Ilahi, Syahniar & Indra Ibrahim dalam jurnal Pendidikan Indonesia dikatakan ada dua faktor yang mempengaruhi terjadinya pelanggaran kedisiplinan peserta didik, yaitu sebagai berikut: (Ilahi dkk., 2017)

1) Faktor Internal Peserta didik yang melanggar disiplin kadang-kadang bermasalah dengan dirinya sendiri sehingga menyebabkan peserta didik tersebut melakukan pelanggaran disiplin. Salah satu faktor yang mempengaruhi pelanggaran disiplin peserta didik itu berasal dari diri peserta didik itu sendiri, yaitu:

- a) Peserta didik yang suka berbuat aneh untuk menarik perhatian.
- b) Peserta didik yang berasal dari keluarga yang disharmonis.
- c) Peserta didik yang kurang istirahat di rumah sehingga mengantuk di sekolah.
- d) Peserta didik yang kurang membaca dan belajar serta tidak mengerjakan tugas tugas dari guru-guru.
- e) Peserta didik yang pasif, potensi rendah, lalu datang ke sekolah tanpa persiapan diri.
- f) Peserta didik yang suka melanggar tata tertib sekolah.
- g) Peserta didik yang pesimis atau putus asa terhadap keadaan lingkungan dan prestasinya.
- h) Peserta didik yang datang ke sekolah dengan terpaksa.
- i) Hubungan antara peserta didik yang kurang harmonis, adanya klik antarkelompok.

j) Adanya kelompok-kelompok eksklusif disekolah.

2) Faktor Eksternal

Peserta didik yang melanggar disiplin kadang kadang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, sehingga menyebabkan peserta didik melakukan pelanggaran disiplin.

Faktor penyebab pelanggaran disiplin peserta didik disekolah berasal dari luar diri peserta didik menurut sebuah jurnal yaitu sebagai berikut: Guru seperti:

- a) aktivitas yang kurang tepat
- b) kata-kata guru yang menyindir dan menyakitkan
- c) kata-kata guru yang tidak sesuai dengan perbuatannya
- d) rasa ingin ditakuti dan disegani
- e) kurang dapat mengendalikan diri
- f) suka mempergunjingkan siswanya
- g) dalam pembelajaran memakai metode yang tidak variatif
sehingga kelas membosankan
- h) gagal menjelaskan pelajaran dengan menarik perhatian
- i) memberi tugas terlalu banyak dan berat

- j) kurang tegas dan kurang berwibawa sehingga kelas ribut dan tidak mampu menguasainya..

B. Kerangka berpikir

Kerangka berfikir pada judul penelitian ini yakni "Layanan Responsive Dalam Mengatasi Kedisiplinan Siswa Di Kelas XII SMA N 1 Cilacap" Sekolah merupakan tempat untuk mendapatkan pendidikan secara formal yang memiliki peran dan tanggung jawab dalam menghasilkan generasi muda berkarakter, bermoral dan bersikap baik. Generasi tersebut diharapkan dapat memperbaiki kondisi bangsa saat ini. Salah satu solusi untuk melahirkan generasi muda tersebut melalui penerapan nilai-nilai karakter di sekolah.

Nilai-nilai karakter tersebut salah satunya nilai disiplin. Implementasi bimbingan dan konseling komprehensif untuk meningkatkan nilai-nilai kedisiplinan di sekolah bertujuan membiasakan siswa bersikap disiplin sehari-hari. Selain itu, dalam pelaksanaannya merupakan tanggung jawab semua komponen yang terlibat dalam pendidikan di sekolah. Menerapkan nilai-nilai disiplin tidak terlepas dari tiga unsur pokok disiplin dan cara-cara dalam menanamkan disiplin, semua itu merupakan hal pokok dalam upaya mengimplementasikan nilai-nilai kedisiplinan di sekolah. Jadi, dalam menentukan keberhasilan dari implementasi kedisiplinan di sekolah dilihat dari bagaimana pendidik menerapkan, membina dan membentuk kedisiplinan

siswa khususnya di lingkungan sekolah. Alur kerangka pikir dapat dilihat dalam bagan berikut ini:



C. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan maslaah penelitian, dimana rumusan maslaah dinaytakan daalam bentuk kalimat. Berdasarkan uraian latar belakang masalah daan lndasan teori yang sudah diuraikan maka dapat diajukan Hipotesis Mayor dan Hipotesis Minor seagai jawaban sementara untuk masalah penelitian.

1. Hipotesis Mayor

Hipotesis Mayor adalah hipotesis yang bersifat umum, Hipotesis mayor dalam penelitian ini adalah penerapan layanan bimbingan dan konseling komprehensif dapat meningkatkan kedisiplinan peserta didik di kelas XII SMA Negeri 1 Cilacap.

2. Hipotesis Minor

Hipotesis Minor adalah hipotesis yang bersifat khusus, dan merupakan bagian dari Hipotesis Mayor. Hipotesis Minor dari penelitian ini adalah

- a. Penerapan layanan bimbingan pribadi dalam bimbingan dan konseling komprehensif dapat meningkatkan kedisiplinan individu peserta didik.
- b. Penerapan layanan bimbingan sosial dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mematuhi norma dan tata tertib sekolah.
- c. Penerapan layanan bimbingan belajar dapat meningkatkan tanggung jawab peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran secara disiplin.
- d. Penerapan layanan bimbingan karier dapat membantu peserta didik memiliki motivasi untuk bersikap disiplin dalam meraih tujuan masa depan.